

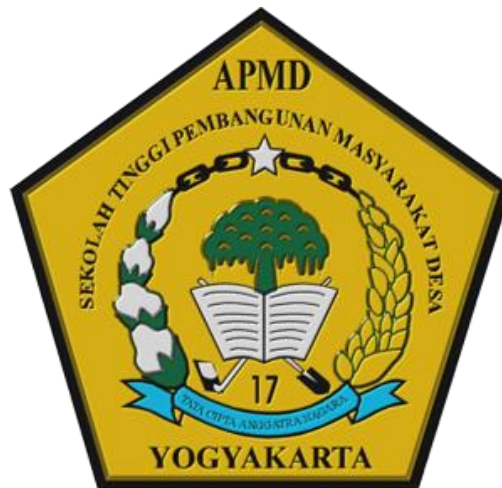
PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN

OBJEK WISATA “BUKIT MOJO GUMELEM”

Gumelem, Padukuhan Kediwung, Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo,

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

SKRIPSI



DI SUSUN OLEH :

Khoirin Zunia Marvanti

No. MHS : 14510053

PROGRAM STUDI ILMU SOSIATRI / PEMBANGUNAN SOSIAL

JENJANG PROGRAM STRATA 1

**SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA STPMD “APMD”
YOGYAKARTA**

2018

HALAMAN PENGESAHAN

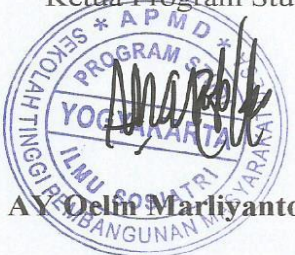
Skripsi telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan gelar sarjana (S1) Program Studi Ilmu Sosiatri pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 29 Maret 2018
Waktu : 13.00 WIB
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

APMD Tim Penguji		
Nama		Tanda Tangan
1. Dra. Anastasia Adiwirahayu, M.Si. Ketua Penguji/Pembimbing		
2. Ratna Sesotya Wedajati, S.Psi., M.Si.Psi Penguji Samping I		
3. Dra Oktarina Albizzia, M.Si Penguji Samping II		

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Drs. Ayu Oelin Marliyantoro, M.Si.

“MOTTO”

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

(QS. Al-Insyirah,6-8)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sampai mereka mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri”

(QS. Ar-Rad: 11)

“Berjuanglah sepenuhnya untuk hidup, semasa bisa berusaha, Lakukan untuk orang-orang yang kamu sayangi”

(Ibunda Tersayang)

“Lakukan yang prioritas, karena yang bisa merubah hidupmu bukan orang lain tapi kamu sendiri” dan “Jangan terobsesi dengan hasil yang ingin di raih tapi pahami lah proses nya yang harus di lalui”

(Putu Aria Singsingan)

Tuhan tidak pernah salah memberikan apa yang terjadi saat ini, baik itu tangisan, senyum, kesulitan dan kelancaran tidak pernah salah. Karena Tuhan selalu memberikan atas apa yang kita lakukan dan kita perbuat.

(KOZUMA)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, skripsi ini dipersembahkan untuk :

Alm. Bapak Teguh Sumaryanto

Seorang Ayah yang menjadi alasan utama saya semangat memasuki bangku Kuliah. Semoga engkau tenang bersama-Nya pak, terimakasih atas berbagai wejangan yang telah engkau berikan pada anakmu sedari kecil..

Ibu Sri Jumiyatun dan Adek Ardy Yudha Wirat Moko

Keluarga kecil yang selalu menemani hari-hariku, dan menjadi alasanku untuk berjuang dan terus berjuang, terimakasih telah menjadi penyejuk di sela perjuangan ku dan membuat masa muda ku menjadi lebih bermakna..

Putu Aria Singingan

Sosok lelaki yang paling tegas dan mampu mengatur aku setelah Alm. Bapak. Terimakasih atas celotehan dan omelanmu yang mampu menyelamatkan aku dari keputusasaan yang sering kali hadir. Selalu menemani aku berjuang dan selalu berusaha membuat aku setara dengan yang lain, semoga Tuhan membalas semua perbuatan baikmu.

Keluarga besar di Gumelem

Terimakasih telah menjadi keluarga baru aku, dan membantu aku dalam melancarkan KKN dan Skripsi..

Semua Teman-Teman dan Semua Keluarga

Terimakasih untuk semua teman-teman dan semua anggota keluarga besar saya yang selalu memberikan semangat dan mengingatkan saya dalam berbagai hal, semoga kebahagiaan selalu menyertai kalian..

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, kemudian shalawat serta salam-Nya, mudah-mudahan terlimpah curah kepangkuan Rasulullah SAW, beserta keluarganya, sahabatnya dan umatnya yang masih turut dengan ajarannya. Aamiin.

Atas berkat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan tugas skripsi yang berjudul **“Partisipasi Perempuan Dalam Pengembangan Objek Wisata Baru (Studi Deskriptif Kualitatif Partisipasi Perempuan Dalam Pengembangan Objek Wisata “Bukit Mojo Gumlem”)**” yang terletak di wilayah Gumelem Dusun Kediwung, Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan lancar

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini banyak kekeliruan, atau pun kekurangan dalam berbagai hal. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran dari pembaca agar penyusunan tulisan berikutnya bisa menjadi lebih baik. Kelancaran proses penyusunan skripsi ini berkat bimbingan, arahan, dan petunjuk serta kerja sama dari berbagai pihak, baik dalam tahap persiapan, penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini. Penulis dalam kesempatan ini menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penyusun sampaikan pula kepada yang terhormat :

1. Bapak Habib Muhsin, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
2. Drs. AY. Oelin Marliyantoro, M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Sosiatri/Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

3. Dra. Anastasia Adiwirahayu. M.Si. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing hingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Seluruh Dosen Prodi Ilmu Sosiatri STPMD”APMD” Yogyakarta yang telah memberikan ilmu selama berada dibangku perkuliahan.
5. Seluruh Staf Pegawai Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta, atas segala pelayanan yang telah diberikan selama ini guna menunjang kegiatan perkuliahan yang kami butuhkan selama ini.
6. Bapak Nuriyawan. selaku ketua dari pengelola wisata “Bukit Mojo Gumelem” yang telah berkenan untuk menerima saya, untuk melakukan kegiatan penelitian wisata “Bukit Mojo Gumelem”.
7. Seluruh masyarakat Gumelem yang telah menerima saya dengan baik, untuk tinggal bersama dan mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan.
8. Orangtua yang selalu memberikan doa untuk saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Putu Aria Singsingan, yang selalu memotivasi saya hingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.
10. Seluruh rekan-rekan perjuanganku di HMJ IMATRI-PMD dan UKM Islam STPMD “APMD” Yogyakarta.

Semoga Allah SWT berkenan membalas semua jasa-jasa kebaikan yang telah diberikan kepada saya. Akhirnya, betapapun kecilnya arti skripsi ini, mudah-mudahan bermanfaat bagi orang yang membacanya. Aamiin Ya Rabbal’Alaamiin...

Yogyakarta, Maret 2018

Penyusun

Khoirin Zunia Maryanti

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
MOTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR GRAFIK.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat	10
D. Kerangka Teori.....	11
1. Partisipasi Perempuan.....	11
2. Pengembangan Objek Wisata.....	17
E. Metode Penelitian.....	20
1. Jenis Penelitian	20
2. Ruang Lingkup Penelitian.....	21

a. Obyek Penelitian.....	21
b. Definisi Konseptual.....	21
c. Definisi Operasional	21
3. Subyek penelitian	22
4. Lokasi Penelitian	23
5. Teknik Pengumpulan Data.....	23
6. Metode Analisis Data.....	24
a. Teknik Analisis Data	24
b. Teknik Keabsahan Data	26

BAB II DISKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Padukuhan Kediwung	27
B. Gambaran Umum Wilayah Gumelem	28
1. Sejarah Wilayah Gumelem.....	30
2. Keadaan Geografis Gumelem	31
3. Keadaan Geografis Gumelem	34
4. Sosial Ekonomi	37
5. Budaya	39
6. Sarana dan Prasarana	41
7. Pemerintahan	41
C. Gambaran Umum Wisata “Bukit Mojo Gumelem”	42
1. Sejarah wisata “Bukit Mojo Gumelem”	42
2. Konsep dari wisata “Bukit Mojo Gumelem”	43
3. Struktur kepengurusan wisata “Bukit Mojo Gumelem”	46

BAB III ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Informan	48
B. Partisipasi perempuan dalam pengembangan objek wisata	57
1. <i>Participation in decision making</i>	57
2. <i>Participa tion in implementation</i>	76
3. <i>Participation in benefit</i>	89
4. <i>Participation in evaluation</i>	103
C. Pengembangan Objek Wisata “Bukit Mojo Gumelem”	113

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	119
B. Saran	122

DAFTAR PUSTAKA	124
----------------------	-----

INTERVIEW GUIDE

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

1. Bagan Struktur Kepengurusan Padukuhan Kediwung40
2. Bagan Konsep Pengembangan CBT43
3. Bagan Konsep Strategi Pengembangan wisata “Bukit Mojo Gumelem”44
4. Bagan Struktur Kepengurusan wisata “Bukit Mojo Gumelem”48

DAFTAR DIAGRAM

1. Jumlah penduduk Padukuhan Kediwung berdasarkan jenis kelamin	31
2. Jumlah penduduk Padukuhan Kediwung berdasarkan mata pencaharian	32
3. Jumlah penduduk Padukuhan Kediwung berdasarkan pendidikan terakhir	33
4. Jumlah penduduk Padukuhan Kediwung berdasarkan usia	34
5. Jumlah informan berdasarkan usia	56
6. Jumlah informan berdasarkan Jenis Kelamin	57
7. Jumlah informan berdasarkan Status Pernikahan.....	57
8. Jumlah informan berdasarkan Pendidikan Terakhir	58
9. Jumlah informan berdasarkan Mata Pencaharian.....	59
10. Jumlah informan berdasarkan Tempat Tinggal.....	60

DAFTAR TABEL

1. Data Identitas Informan, Perempuan Anggota Wisata “Bukit Mojo Gumelem”	49
2. Data Identitas Informan, Perempuan Pedagang di Lokasi Wisata “Bukit Mojo Gumelem”	50
3. Data Identitas Informan, Perempuan yang Telah Mengundurkan Diri dari Keanggotaan Wisata “Bukit Mojo Gumelem”	51
4. Data Identitas Informan, Pemuda di Wilayah Gumelem	52
5. Data Identitas Informan, Pemuda di Wilayah Gumelem	53
6. Data Identitas Informan, Pengurus Wisata “Bukit Mojo Gumelem”	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan rangkaian kegiatan berhubungan dengan pergerakan manusia yang melakukan perjalanan atau persinggahan sementara dari tempat tinggalnya ke suatu wilayah atau beberapa tempat tujuan di luar lingkungannya, kegiatan ini di dorong oleh beberapa keperluan tanpa bermaksud mencari nafkah. Uraian tersebut sesuai dengan pernyataan yang tertera dalam Undang-Undang No.9 Tahun 1990¹ yaitu, kegiatan perjalanan dan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Dalam hal ini objek dan daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang menjadi sasaran perjalanan wisata, meliputi daya tarik yang berasal dari ciptaan Tuhan YME, daya tarik dari karya manusia, dan juga daya tarik wisata dengan sasaran minat khusus. Hingga saat ini pariwisata termasuk salah satu sektor penggerak perekonomian di Indonesia, oleh karena itu perlu mendapatkan perhatian lebih agar dapat berkembang dengan baik.

Demi mendukung langkah tersebut nampaknya pemerintah serius dalam menyikapi pertumbuhan sektor pariwisata yang ada di Indonesia sehingga makin menjamurnya objek-objek wisata baru yang ada. Tidak hanya ada di kawasan perkotaan tetapi juga mulai merambah pada kawasan pedesaan. Jika

¹ Undang-Undang No. 9 Tahun 1990, Tentang Kepariwisata. Bab I, Pasal 1, Ayat 3. Yang di akses pada: 15 September 2017. Pukul: 18.32 WIB.

melihat tren sekilas, pengembangan kawasan wisata saat ini lebih banyak menitikberatkan pada wilayah pedesaan.

Tren ini dapat di rasakan dan di pahami berdasarkan maraknya objek wisata baru yang ada di daerah-daerah pedesaan. Ragam obyek wisata yang di tawarkan sangat variatif, ada yang menawarkan rekreasi wahana bermain untuk semua kalangan, adapula yang memanfaatkan lingkungan alamiah seperti hutan dan perbukitan untuk dijadikan objek wisata. Imbasnya banyak area pedesaan atau wilayah yang memiliki pemandangan alam yang bagus mencoba mengembangkan daerah nya dengan menawarkan sebagai objek wisata baru. Maka tidak heran jika saat ini desa-desa yang memiliki potensi alam memanfaatkan sumberdayanya sebagai modal untuk pembangunan kepariwisataan.

Hal ini merupakan suatu cara yang strategis karena baik langsung maupun tidak langsung akan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat untuk kelangsungan hidupnya. Terdapat beberapa alasan yang mendasari desa sebagai fokus dari pembangunan dan pengembangan pariwisata, salah satu nya adalah kondisi wisatawan akhir-akhir ini mulai merasa bosan dengan rutinitas yang selama ini dilakukan di perkotaan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar wisatawan menginginkan untuk menikmati waktu senggangnya dengan merubah suasana dan melepaskan diri dari tekanan hidup sehari-hari di perkotaan. Alasan selanjutnya adalah potensi besar yang dimiliki oleh desa, mulai dari Sumber Daya Alam (SDA) sampai dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat menjadi modal untuk kemudian dikembangkan menjadi

objek wisata. Dari hal itu, desa memiliki peranan penting dalam suatu pembangunan kepariwisataan yang dilaksanakan.

Kabar tersebut menjadi angin segar bagi desa diseluruh kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) ini merupakan salah satu alternatif tempat wisata yang sering dikunjungi wisatawan asing maupun wisatawan domestik, setelah Bali. Hal ini dapat dilihat dari total wisatawan yang datang untuk berwisata di DIY selalu meningkat dari tahun ke tahun². Hingga tahun 2015, jumlah wisatawan yang berkunjung ke DIY terus meningkat.

Peningkatan kunjungan wisatawan ini juga disinyalir turut mendorong munculnya lahan-lahan rekreasi baru yang ada di Yogyakarta. Mengingat daerah Yogyakarta merupakan salah satu destinasi favorit bagi turis local maupun mancanegara, sehingga memunculkan peluang-peluang untuk meraih pundi-pundi ekonomi dengan cara memberikan pilihan pada wisatawan untuk mengakomodir kebutuhannya. Selain karena faktor kawasan favorit kunjungan, tentunya media juga sangat berperan dalam mempromosikan tempat-tempat wisata baru tersebut. Dalam hal pariwisata Yogyakarta memiliki ciri khas tersendiri, mulai dari keindahan alamnya sampai dengan kebudayaan yang dimiliki sebagai cagar budaya jawa.

Yogyakarta sebagai sebuah provinsi memiliki 4 kabupaten yang masing-masing memiliki andalan wisatanya sendiri. Tiap kabupaten memiliki segmen wisatawan yang berbeda. Salah satu nya seperti model kawasan wisata

² Dinas Pariwisata DIY, buku "Statistik Kepariwisataan 2015 Provinsi DIY". Hal. 02 yang di akses pada 15 September 2017. Pukul: 17.25 WIB

yang ada di daerah Bantul sebagai salah satu kabupaten yang terdapat di DIY. Melihat potensi alam dan juga masyarakat yang ada di wilayahnya, Kabupaten bantul sudah cukup berhasil mengikuti perkembangan jaman yang sekarang sedang marak terjadi yaitu mengajak desa untuk mampu menciptakan destinasi wisata di wilayahnya.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah desa wisata yang berkembang di kabupaten bantul. Jumlah desa wisata yang berada di kabupaten bantul pada tahun 2008³ adalah 5 desa wisata, pada tahun 2010⁴ berjumlah 18 desa wisata. Sebanyak 14 desa wisata hadir di Kabupaten Bantul sebagai kawasan wisata baru selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2013, jadi total desa wisata di tahun tersebut sejumlah 32 desa wisata⁵. Berdasarkan data yang telah disebutkan tersebut sudah jelas terlihat jumlah desa wisata di kabupaten bantul mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari beberapa tahun terakhir.

Melihat lebih jauh, bahwasanya keberhasilan dalam desa wisata ini juga dapat di perhitungkan dari jumlah wisatawan yang berkunjung dan menikmati desa wisata tersebut. Dalam hal ini jumlah wisatawan yang hadir dan menikmati secara langsung desa wisata yang ada di kabupaten bantul ini mengalami kenaikan dan penurunan yang masih dalam tahap wajar dari bulan ke bulan di tahun 2015⁶.

³ Dinas pariwisata kabupaten Bantul, "jumlah desa wisata di kabupaten bantul pada tahun 2013" yang di akses pada 20 september 2017. Pukul: 18.34 WIB

⁴ *Ibid.*

⁵ *Op.cit.*

⁶ Dinas Pariwisata DIY, buku "Statistik Kepariwisataaan 2015 Provinsi DIY". Hal. 58 yang di akses pada 15 September 2017. Pukul: 17.25 WIB

Layaknya prinsip ekonomi *demand* dan *supply*. Peningkatan kunjungan wisatawan baik itu lokal maupun asing pada suatu daerah dapat dilihat sebagai peluang-peluang untuk menarik keuntungan, tingginya kunjungan dapat kita asumsikan sebagai tingginya permintaan ataupun minat dari para wisatawan untuk menghabiskan waktunya berlibur ke tempat-tempat wisata yang tersedia sedangkan untuk mengimbangnya ataupun merespon peluang tersebut adalah hal-hal yang memungkinkan untuk memicu tumbuhnya kawasan wisata-wisata baru. Alternatif ataupun pilihan-pilihan lokasi wisata akan memberikan daya tarik tersendiri dari suatu daerah untuk mengembangkan sektor pariwisata yang ada dilingkupnya, yang kemudian harapannya dapat meningkatkan nilai perekonomian dan pemasukan daerah.

Mengingat sektor pariwisata merupakan urusan pemerintah, kiranya diperlukan langkah-langkah baru untuk merespon lonjakan kunjungan para wisatawan tersebut. Keterlibatan pemerintah tidak perlu sampai terlalu dalam hingga level pengelolaan dan manajemen pariwisatanya, hanya sebatas memfasilitasi dan memotivasi masyarakat sebagai pelaku utama pengembang kawasan wisata untuk dapat lebih memahami tentang lingkup sekitar dan potensi yang ada di lokasi wisatanya.

Pelaksanaan dalam pengembangan kawasan wisata pada era ini tidak hanya terfokus oleh pemerintah saja. Banyak dari kawasan-kawasan wisata yang notabene masih baru justru di gagas sekaligus di kelola oleh masyarakat secara langsung. Hal tersebut sudah mulai di implementasikan oleh masyarakat di berbagai wilayah Bantul, bahwa tidak hanya dikembangkan oleh pemerintah melainkan masyarakat juga ikut andil dalam kegiatan wisata ini sebagai

inisiator lokal untuk mendirikan sebuah kawasan wisata. Maka tidak heran, kini berbagai jenis tempat wisata mulai tumbuh dan berkembang secara pesat.

Bidang kepariwisataan saat ini sudah menjadi komoditi ekonomi yang secara massif di manfaatkan oleh masyarakat. Dalam konteks wisata ini masyarakat mempunyai peran yang sangat penting. Terutama dikawasan-kawasan wisata yang terhitung masih baru keberadaannya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh kabid pengembangan destinasi wisata Dinas Pariwisata DIY Arya Nugrahadi dalam wawancaranya dengan harian jogja⁷, bahwa “pengembangan wisata pedesaan di DIY hingga kini terus dioptimalkan dengan melibatkan partisipasi masyarakat”. Partisipasi dalam hal ini adalah keikutsertaan masyarakat secara umum pada wilayah-wilayah potensial yang dijadikan kawasan wisata.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Arya Nugrahadi, jelas terlihat bahwasanya pemerintah dalam pengembangan kawasan wisata telah membuka ruang partisipasi yang seluas-luasnya untuk semua kelompok masyarakat. Harapannya adalah dengan partisipasi aktif dari seluruh kelompok masyarakat maka, manfaat dari adanya pembangunan dan pengembangan akan bisa dirasakan oleh seluruh elemen masyarakat secara merata.

Penekanan kelompok masyarakat yang dimaksud diatas adalah mewakili semua elemen masyarakat juga termasuk golongan tua, golongan muda. Lelaki dan perempuan. Dalam konteks masyarakat menakar partisipasi secara kasat mata mungkin akan sangat mudah. Sekilas kita bias melihat siapa

⁷ <http://www.pikiran-rakyat.com/nasional/2017/03/09/sedikitnya-10-desa-wisata-sleman-untuk-jambore-internasional-395759> ,yang di akses pada 31 Agustus 2017, pukul: 12:55 WIB

yang aktif dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan tertentu dan bagaimana peran masing-masing di dalam kegiatan atau lingkup partisipasinya. Namun secara spesifik kita akan sulit melihat apakah partisipasi yang dilakukan itu bersifat merata. Terlebih jika kita berbicara konteks partisipasi perempuan. Memang di beberapa kawasan wisata memang selalu ada kaum perempuan didalamnya. Baik itu sebagai pedagang maupun operator kawasan wisata. Tetapi kita tidak tahu menahu bagaimana dinamika di dalamnya. Terutama jika kita melihat konteksnya pada pengelolaan kawasan wisata. Budaya serta kebiasaan-kebiasaan setempat akan banyak mempengaruhi dinamika partisipasi seorang perempuan. Limitasi keterlibatan akan terlihat jika kita melihat lebih dalam bagaimana dinamika yang terjadi pada pengelolaan kawasan wisata yang ada, terlebih jika kawasan atau obyek wisata tersebut baru saja berdiri.

Jika pembangunan dan juga pengembangan kawasan wisata hanya didominasi oleh satu kelompok saja, maka dapat dipastikan akan muncul kesenjangan di masyarakat. Oleh karena itu partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat sangat dibutuhkan, namun realita yang terjadi tidak semua kelompok masyarakat mau dan bersedia untuk ikut berpartisipasi aktif. Kaum laki-laki justru lebih mendominasi, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran kaum perempuan juga dibutuhkan dalam dalam setiap proses pembangunan dan pengembangan kawasan wisata. Hal ini terlihat dari berita yang terdapat di National Geographic Indonesia⁸, “Peran perempuan dalam pariwisata berbasis komunitas masih minim, padahal keterlibatan perempuan

⁸ <http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/07/minim-peran-perempuan-dalam-pariwisata>, yang di akses pada: 11 September 2017 pukul: 10.02 WIB.

menjadi kunci sukses keberhasilan pengelolaan pariwisata dan bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat”.

Ideal nya keterlibatan serta partisipasi antara laki-laki dan perempuan bersifat sejajar karena keduanya berperan dalam kemajuan lokasi pariwisata itu sendiri. Namun faktanya memang berbicara lain. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Argryo Demartoto⁹, berkaitan dengan kehadiran perempuan dan mengenai pariwisata dengan judul pemberdayaan perempuan dalam pariwisata berbasis komunitas (studi kasus di tiga desa wisata di Jawa Tengah), menyingkap beberapa fakta yang sangat menarik. Argryo Demartoto dalam penelitian menjelaskan bahwa, tiga desa wisata di Jawa Tengah yaitu Desa Bejo Kabupaten Karanganyar, Desa Kliwonan Kabupaten Sragen, dan Desa Samiran Kabupaten Boyolali diketahui bahwa “jumlah perempuan yang terlibat dalam pengelolaan kawasan wisata berbasis komunitas ini jumlahnya jauh lebih sedikit ketika dibandingkan dengan kaum laki-laki”.

Dalam kaitannya dengan minimnya keikutsertaan perempuan dalam proses pengembangan kawasan wisata ini jelas memiliki berbagai alasan yang mendasari hal tersebut. Ada ketidaksiapan elemen perempuan untuk ikut berkontribusi dalam pariwisata akibatnya adalah perempuan kurang bisa menjalankan perannya sebagai agen perubahan pengelolaan pariwisata yang lebih menyejahterakan perempuan, menurut Argryo¹⁰ dalam penelitiannya. “Ketidaksiapan perempuan dalam hal pariwisata dapat di dasarkan atas beberapa faktor, baik faktor internal dari dalam diri perempuan itu sendiri

⁹ Argryo Demartoto, “Pemberdayaan Perempuan Dalam Pariwisata Berbasis Komunitas (studi kasus di tiga desa wisata di Jawa Tengah)”, Universitas Sebelas Maret, 2012. Di akses pada: 11 September 2017 pukul: 15.56 WIB.

¹⁰ Ibid.

maupun faktor eksternal yang berasal dari luar diri perempuan”. Dalam penelitiannya, Argryo Demartoto menemukan berbagai faktor yang menyebabkan minimnya keikutsertaan perempuan dalam pengembangan kepariwisataan dan hasilnya lebih banyak pada sisi faktor eksternal. Faktor dari dalam diri perempuan tersebut adalah minimnya pengetahuan dan pengalaman, sedangkan untuk yang faktor eksternal sendiri adalah mengenai kurangnya fasilitas, terbatasnya modal.

Hal ini yang menjadi ketertarikan penulis. Dibalik semua cerita suksesnya sebuah kawasan wisata yang dikelola masyarakat penulis ingin melihat bagaimana sosok seorang perempuan terlibat didalam kegiatan tersebut. Perempuan yang selama ini dianggap lebih pantas mengurus urusan domestik atau rumah tangga, berusaha untuk keluar dari kebiasaan tersebut dan mencoba untuk terlibat lebih banyak dari sekedar urusan keluarga, kemudian turut berperan aktif dalam pengembangan kawasan wisata itu sendiri.

Uraian diatas merupakan rangkaian narasi yang dibuat penulis untuk memahami dan mendalami bagaimana sesungguhnya partisipasi perempuan dalam kawasan wisata terutama pada objek wisata yang baru berdiri. Dalam hal ini adalah mengenai partisipasi perempuan dalam pengembangan “Bukit Mojo Gumelem”, Padukuhan Kediwung, Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang tersebut diatas, maka dapat disusun sebuah rumusan masalah yaitu: Bagaimana partisipasi perempuan dalam pengembangan “Bukit Mojo Gumelem”? .

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini penulis memiliki tujuan untuk mengetahui partisipasi perempuan dalam pengembangan “Bukit Mojo Gumelem”.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademik

- 1) Untuk menambah wawasan dan informasi yang lebih mendalam mengenai partisipasi perempuan dalam pengembangan objek wisata.
- 2) Sebagai bahan referensi bagi penulisan dan penelitian yang berkaitan dengan partisipasi perempuan dalam proses pengembangan objek wisata.

b. Manfaat praktis

- 1) Sebagai acuan untuk evaluasi dan juga memotivasi kaum perempuan, agar mau untuk berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

Demartoto, Argyo. 2012. *“Pemberdayaan Perempuan Dalam Pariwisata Berbasis Komunitas (studi kasus di iga desa wisata di Jawa Tengah)”*, Universitas Sebelas Maret.

Ife, Jim. 2014. *“Community Development”*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Moelong, Lexy J. 2008. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mulyadi, Mohammad. 2009. *“Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Masyarakat Desa”*. Tangerang Selatan: Nadi Pustaka.

Nasution. 2003. *“Metodologi Research Penelitian Ilmiah”*. Jakarta: Bumi Aksara.

Paturusi, Syamsul A. 2008. *“Perencanaan Kawasan Pariwisata”*. Denpasar: Press UNUD.

Rahayu. 2004. *“Observasi dan Wawancara”*. Malang: Bayumedia.

Saryono. 2010. *“Metode Penelitian”*. Jakarta: Nuha Medika.

B. Sumber Lain

Anonim. 2006. *“Buku Pedoman Umum Desa Wisata Cirakong Kabupaten Subang”*. Yang di akses pada 30 September 2017. Pukul 10:06 WIB

Anonim. *“Buku Statistik Kepariwisata 2015 Provinsi DIY”*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata DIY. Yang diakses pada 15 September 2017. Pukul 17:25 WIB

Anonim. *“jumlah desa wisata di kabupaten bantul pada tahun 2013”*. Bantul: Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul yang di akses pada 20 september 2017. Pukul: 18.34 WIB

Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990, Tentang Kepariwisata. 1990. Jakarta. Yang di akses pada: 15 September 2017. Pukul: 18.32 WIB.

C. Sumber Internet

Minim peran perempuan dalam pariwisata,
<http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/07/minim-peranperempuan-dalam-pariwisata>. di akses pada: 11 September 2017 pukul: 10.02 WIB.

Sedikitnya 10 Desa Wisata Sleman Untuk Jambore Internasional
<http://www.pikiran-rakyat.com/nasional/2017/03/09/sedikitnya-10desa-wisata-sleman-untuk-jambore-internasional-395759> ,yang di akses pada 31 Agustus 2017, pukul: 12:55 WIB